

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berangkat melalui konsep sutradara yang akan menciptakan pengalaman visual yang kuat dan kompleks dengan perubahan *mood* serta pendalaman karakter menggunakan gaya *realist* ala David Fincher. Sebagai penata kamera yang biasa disebut *Direct of Photography* akan menggunakan beberapa teknik untuk mendukung konsep sutradara membangun emosi melalui visual dalam film yang akan digarap mengangkat isu pelanggaran HAM. Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) menjadi isu yang mendesak di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Salah satu pelanggaran yang sering terjadi adalah salah tangkap dan kekerasan yang dilakukan oleh aparat terhadap warga sipil. Fenomena ini bukan hanya melanggar hak-hak dasar individu, tetapi juga mengancam kepercayaan masyarakat terhadap sistem hukum dan penegakan keadilan.

Direct of Photography (DoP) yang berarti bertanggung jawab menafsirkan dan merealisasikan *script* menjadi bahasa visual melalui konsep sutradara. Dalam mendukung konsep sutradara, digunakan cara dengan membangun emosi melalui pergerakan kamera pada film dengan berbagai aspek visual yang *realist* dari bidang sinematografi, yang meliputi: pergerakan kamera, *mood and look*, dan *mise-en-scene*.

Pergerakan kamera yang halus dan lambat cenderung menciptakan suasana yang tenang dan penuh perenungan, sedangkan gerakan kamera yang cepat atau

berguncang dapat memunculkan perasaan cemas atau tegang. Sebagai contoh, penggunaan kamera yang bergerak cepat dan tidak stabil sering ditemui dalam adegan aksi untuk memberikan kesan penuh energi dan ancaman. Pada film ini nantinya, akan banyak menggunakan pergerakan kamera *handheld* pada film untuk menciptakan rasa kedekatan yang kuat dan memberikan kesan nyata atau realis (Brown Blain, 2012:216).

Mood and look merupakan dua aspek penting dalam sinematografi yang saling melengkapi untuk membangun pengalaman visual serta emosi pada film. *Mood* berperan dalam membangun emosional sementara *look* berfokus pada estetika visual yang menentukan bagaimana sebuah film terlihat secara keseluruhan. Dengan konsep pencahayaan *Hard Contrast* (kontras tajam) dalam film menampilkan perpaduan ekstrem antara area terang dan gelap, namun tetap ditopang oleh keberadaan *middle gray* yang kuat sebagai elemen penyeimbang, sehingga mendukung *mood and look* menciptakan kesan visual yang dramatis, suram, moody, dan memperkuat emosi tertentu (Narendra Satrio, 2024). *High Contrast* terinspirasi dari teknik lukisan *Caravaggio* dan *Rembrandt*, yang menciptakan efek tiga dimensi melalui perbedaan tajam antara cahaya dan bayangan. Dengan menampilkan pencahayaan terang pada subjek dengan latar belakang gelap, sebuah gaya yang dikenal sebagai *Chiaroscuro* (Bakti Taufikurrahman, 2021). Dengan pencahayaan yang kontras, di mana area terang dan gelap sangat terpisah, film dapat menonjolkan ketegangan, kecemasan, atau konflik internal juga menjadi ciri khas pada film David Fincher.

Penggunaan *Depth of Field* (DoF) untuk mendukung *mise-en-scene* sangat

berpengaruh dalam komposisi untuk membangun emosi pada film dan mempengaruhi cara penonton merespon sebuah visual (Peter Ward, 2003:38). Dengan DoF sempit, subjek utama menjadi fokus utama sementara latar belakang kabur, menciptakan kedekatan emosional atau ketegangan. Teknik ini sering digunakan untuk menunjukkan momen refleksi pribadi atau emosi karakter yang intens. Sebaliknya, DoF lebar, yang mempertajam keseluruhan gambar, bisa menimbulkan rasa keterasingan dan dapat memperkuat *mise-en-scene* dengan memperlihatkan keseluruhan *setting*, ruang, dan waktu sehingga membantu menciptakan realisme dalam cerita (Bordwell et al., 2020:172).

Mengaplikasikan teknik pergerakan kamera yang lebih condong dinamis dengan *handheld* pada film yang akan digarap, akan menjadi pembeda film ini dengan beberapa film David Fincher. Pergerakan kamera *handheld* dalam sinematografi menciptakan kedekatan yang erat antara penonton dan subjek dalam film, memberikan pengalaman visual yang lebih mendalam dan emosional. Berbeda dengan metode pengambilan gambar yang lebih stabil seperti penggunaan *tripod* atau *dolly*, *handheld* mengandalkan tubuh operator kamera sebagai penyangga utama tanpa menggunakan alat bantu tambahan. Ciri khas teknik ini adalah pergerakan kamera yang dinamis dan goyah, serta tampilan gambar yang cenderung pucat guna menciptakan kesan realistis dan spontanitas (Hafizh Ictansyah Walliyyudin, 2023). Dalam penerapannya, teknik *handheld* sering kali mengesampingkan komposisi visual demi menonjolkan subjek yang direkam. Teknik ini kerap diterapkan dalam film dokumenter atau adegan dengan intensitas tinggi untuk memberikan kesan seolah-olah penonton berada langsung di dalam

peristiwa yang terjadi. Selain itu, penggunaan *handheld* dapat memperkuat suasana tegang dalam film yang akan digarap, meningkatkan dramatisasi, serta memperdalam keterlibatan emosional dengan karakter dan alur cerita. Dengan fleksibilitasnya, *handheld* memungkinkan sinematografer menangkap momen secara lebih natural dan ekspresif, menjadikannya sebagai teknik yang efektif dalam membangun atmosfer menyampaikan emosi dalam film.

Teknik kamera *handheld* dalam sinematografi memberikan pengalaman visual yang bervariasi karena setiap sinematografer memiliki pendekatan dan gaya tersendiri dalam menggunakannya. Berbeda dengan penggunaan *tripod* atau *dolly* yang cenderung menghasilkan pergerakan kamera yang stabil dan seragam, *handheld* lebih mengandalkan keterampilan serta intuisi *operator* dalam mengendalikan kamera. Faktor seperti cara menggenggam kamera, ritme gerakan, dan respons terhadap dinamika adegan dapat menciptakan perbedaan dalam hasil akhir. Beberapa *operator* mungkin menghasilkan pergerakan yang halus dan terkontrol, sementara yang lain dapat menciptakan efek yang lebih dinamis dan spontan. Oleh karena itu, teknik *handheld* memiliki karakter subjektif, di mana hasil pengambilan gambar tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, tetapi juga oleh interpretasi estetika dan emosional dari sinematografer. Dengan demikian, meskipun digunakan dalam situasi yang serupa, perbedaan gaya dari masing-masing *operator* dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap atmosfer dan keterlibatan emosional penonton dalam sebuah adegan.

Dengan menggabungkan elemen-elemen di atas, film pendek fiksi yang berjudul “*Dream of The Truth*” tentang pelanggaran HAM dapat mendukung konsep sutradara dan menjadi karya yang mendalam serta kompleks dengan membangun emosi melalui visualisasi.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka disusunlah Rumusan Ide Penciptaan, yaitu “Bagaimana pergerakan kamera untuk membangun emosi dalam film fiksi - “*Dream of The Truth?*” yang diuraikan ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara penerapan teknik kamera *handheld* dan kamera statis untuk membangun emosi dalam film *Dream of The Truth?*
2. Bagaimana cara menciptakan *mood and look* dengan *hard contrast* untuk membangun emosi dalam film *Dream of The Truth?*

C. Orisinalitas Karya

Karya tidak terlepas dari karya terdahulu yang lebih awal dibuat. Begitu juga dengan film terdahulu dapat dijadikan referensi dalam pembuatan karya film ini. Jika melihat dari isu yang diangkat dalam film “*Dream of The Truth*” yang mengangkat isu tentang pelanggaran HAM, terdapat beberapa film terdahulu yang bisa dijadikan sebagai referensi untuk mendukung terbentuknya emosi pada film yaitu, *A Copy of My Mind* (2015), *Lovely Man* (2011), *Kabut Berduri* (2024).

Dari referensi film terdahulu, didapatkanlah penggambaran visual dengan pergerakan kamera dinamis pada film *A Copy of My Mind* (2015), dan film *Lovely Man* (2011), dari kedua film tersebut dapat dirasakan emosi dari setiap adegan begitu mendalam rasanya. Lalu pada film *Kabut Berduri* (2024), dan film *Lovely Man* (2011), teknik yang sangat mendukung emosi pada film dengan penggunaan *depth of field* yang tepat dan konsep pencahayaan *high contrast* menjadikan *mood and look* yang berperan dalam membangun karakter yang mendalam.

Dengan mengikuti kaidah sinematografer ingin menciptakan sebuah karakter dari penggabungan beberapa referensi film terdahulu, penulis pun bereksplorasi berdasarkan semua aspek yang menyangkut dalam sebuah pembuatan film, sehingga film “*Dream of The Truth*” mempunyai karakter tersendiri.

D. Metode Penelitian

Dalam film fiksi riset juga menjadi bagian yang paling penting untuk mendapatkan data serta fakta yang mendalam, hal ini harus sangat diperhatikan untuk menyampaikan persoalan pada penonton. Penelitian kualitatif adalah metode yang paling tepat dan sesuai untuk menggali lebih dalam fenomena dan perspektif. Salah seorang pakar peneliti kualitatif menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dapat digali secara lebih mendalam, sehingga memberikan berbagai keunggulan dalam proses penelitian (Waruwu, n.d., 2024:209).

Melihat dari karakteristik penelitian kualitatif yang sering disebut metode penelitian perspektif, sangat cocok dan sesuai untuk peneliti melaksanakan penelitian secara langsung kepada subjek atau sumber data yaitu orang-orang yang memahami atau mengalami pelanggaran HAM. Karena dibutuhkan penafsiran dari

naskah atau unsur naratif yang akan digambarkan ke dalam konsep visual atau unsur sinematik nantinya. Maka hal ini didukung dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan literatur.

1. Wawancara

Metode penelitian wawancara sering menghasilkan data yang lebih kaya dibandingkan metode survei, dan sangat efektif untuk penelitian karena memungkinkan penulis mendapatkan data yang mendalam dan konteks langsung dari narasumber. Wawancara juga mendapatkan fleksibilitas untuk mendalami perspektif, pengalaman, dan pendapat individu secara personal, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Teknik wawancara yang dilakukan yaitu, wawancara semi terstruktur karena gabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, yang mana pertanyaan telah disusun sebelumnya, namun dapat diubah sesuai dengan apa yang diinginkan oleh responden, yang memungkinkan lebih fleksibel (Waruwu, n.d., 2024:207).

Berikut adalah beberapa narasumber yang akan membantu proses penafsiran dari unsur naratif. karena unsur naratif sangat penting untuk penata kamera membedah tulisan menjadi visual dan teknik - teknik yang akan dipakai pada film “*Dream of The Truth*” melalui wawancara online dan langsung.

No	Nama	Keterangan	Status
1	Andi Daffa Patirio, S.H.	Lembaga Bantuan Hukum Bandung	Informan Tambahan
2	Calvin Nanda Permana	Lembaga Bantuan Hukum Padang	Informan Tambahan

3	Zaldhi Yusuf Akbar, M.Psi Psikolog	Dosen Psikologi	Informan Tambahan
---	---------------------------------------	-----------------	----------------------

Tabel 1. Daftar nama narasumber untuk memahami isu yang diangkat.

Andi Daffa Patiroid adalah *Advocating for human rights and structural cases* LBH Bandung, dalam wawancara menjelaskan upaya dan mekanisme bantuan hukum terhadap kasus Afif Maulana tentang isu pelanggaran HAM dari sudut pandang LBH yang fokus utamanya mengenai isu-isu pelanggaran HAM dan permasalahan structural.



Gambar 1. Wawancara bersama Andi Daffa Patiroid dari LBH Bandung (Tangkapan Layar: Dimas Dwi Cahyo, 2024)

Calvin Nanda Permana sebagai pihak dari LBH Padang, dalam wawancara peneliti meriset lebih mendalam mengenai kronologi dari kasus Afif Maulana, karena LBH Padang sendiri yang langsung menangani kasus tersebut. Hal ini membantu untuk membayangkan visual yang akan dibuat pada film.



Gambar 2. Wawancara bersama Calvin Nanda Permana dari LBH Padang
(Tangkapan Layar: Dimas Dwi Cahyo, 2024)

Riset juga dilakukan untuk mengetahui mengenai dampak psikologi anak yang mengalami kekerasan melalui wawancara langsung bersama Dosen Psikologi yaitu, Zaldhi Yusuf Akbar, menjelaskan seperti apa anak tumbuh dari keluarga dan lingkungannya. Hal ini memudahkan peneliti mendalami cerita untuk menciptakan visual yang menggambarkan dampak psikologi dari kekerasan terhadap anak.



Gambar 3. Wawancara bersama Zaldhi Yusuf Akbar selaku Dosen Psikologi
(Foto: Dimas Dwi Cahyo, 2025)

Dari ketiga narasumber ini, didapatkan informasi untuk memudahkan dalam mendalami cerita yang akan diterjemahkan menjadi visual terhadap film yang akan digarap nanti.

2. Observasi

Observasi merupakan dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia (Hasanah, n.d.). Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi langsung dan observasi netnografi, yang mana observasi melalui pihak Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Padang, Sumatra Barat dan Bandung, Jawa Barat. Dengan mengambil studi kasus terkait Afif Maulana, seorang korban kekerasan yang terjadi di Kuranji, Padang.

Observasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang mendalam terkait peristiwa pelanggaran HAM yang dialami oleh korban, hal ini menjadi penunjang aspek naratif sekaligus sinematik yang akan peneliti tafsirkan melalui bahasa visual pada film ini.

3. Studi Literatur

Tahapan terakhir ialah studi literatur, yang mana peneliti mendapat seluruh bentuk data yang diperoleh berasal buku, jurnal, artikel, dan website. Penelitian ini membantu untuk mendapatkan pengetahuan tentang isu pelanggaran HAM yang ada di Indonesia dan hal-hal lain yang terkait pada proses penciptaan konsep visual pada film. Berikut buku dan film yang dikaji untuk membantu proses penciptaan konsep visual pada film: *Cinematography theory & practice* oleh Blain Brown (2012), *FILM ART* oleh Bordwell D,

Picture Composition for Film and Television oleh Peter Ward, dan *Practical Cinematography* oleh Paul Wheeler, serta beberapa film yaitu: *A Copy of My Mind* (2015), *Lovely Man* (2011), *Kabut Berduri* (2024).

E. Metode Penciptaan

Dalam proses penciptaan karya film “*Dream of The Truth*” yaitu, melaksanakan tiga tahapan yang saling berkaitan satu sama lainnya. Pertama pra-produksi, kedua produksi, ketiga pasca produksi. Setiap tahapan bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembuatan film berjalan dengan efisien dan sesuai dengan hasil riset serta tujuan naratif dan sinematik yang akan dituju. Berikut penjelasan dan tahapan yang akan dilakukan dalam pembuatan film ini nantinya:

1. Praproduksi

Tahapan ini penata kamera melakukan pendalaman naratif yaitu membaca dan membedah skenario yang akan diterjemahkan menjadi bahasa visual melalui konsep visual yang mendukung terbentuknya emosi melalui visualisasi pada film ini menjadi lebih tegas dan jelas. Selanjutnya adalah akan membuat *deck* sinematografi, *shot list*, dan *floor plan* serta mempersiapkan alat-alat lainnya untuk tahapan produksi.

2. Produksi

Produksi adalah tahapan pengambilan gambar atau suting berdasarkan naskah yang telah dirancang sesuai konsep dan treatment visual. Dalam tahapan ini *Direct of Photography* akan merealisasikan visual sesuai kesepakatan sutradara serta memegang tanggung jawab penuh terhadap

gambar yang diambil.

3. Pasca Produksi

Pada tahapan ini *Direct of Photography* akan berdiskusi bersama sutradara dan editor untuk meninjau proses *editing* yang harus sesuai dengan konsep dan *treatment* visual yang telah di rencanakan serta dari segi *mise-en-scene* dan *mood and look* pada film ini agar tetap terjaga.

F. Tujuan dan Manfaat

Pembuatan film fiksi yang berjudul “*Dream of The Truth*” ini memiliki tujuan yang ingin dicapai diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

- a. Mengaplikasikan teknik kamera *handheld* dan kamera statis untuk membangun emosi dalam film *Dream of The Truth*.
- b. Menciptakan *mood and look* dengan *hard contrast* untuk membangun emosi dalam film *Dream of The Truth*.

2. Manfaat

a. Manfaat Umum

Dapat menjadi suatu karya film yang dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang hak-hak dasar manusia dan pentingnya perlindungan hukum bagi setiap individu.

b. Manfaat Khusus

- 1) Mengetahui teknik kamera *handheld* dan kamera statis untuk membangun emosi dalam film *Dreams of The Truth*.

- 2) Mengetahui cara menciptakan *mood and look* dengan *hard contrast* untuk membangun emosi dalam film *Dreams of The Truth*.

